



PENDAMPINGAN MANAJEMEN KEUANGAN DAN ANALISIS KELAYAKAN USAHA GREENHOUSE HIDROPONIK DI PESANTREN SURYALAYA TASIKMALAYA

Sani Haryati¹⁾, Akhmad Hidayat Nurul Akbar²⁾

¹⁾Manajemen, Fakultas Ekonomi, STIE Latifah Mubarakiyah, Tasikmalaya, Indonesia
Email: sani.stielm@gmail.com

²⁾Manajemen, Fakultas Ekonomi, STIE Latifah Mubarakiyah, Tasikmalaya, Indonesia
Email: akhmadhidayaat@gmail.com

Abstract

This community service activity focuses on financial management mentoring and business feasibility analysis for the hydroponic greenhouse enterprise at Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya. The approach used was participatory mentoring, in which the team worked directly with greenhouse managers to review and analyze the financial records of the first production cycle. The mentoring process covered cost structure analysis, cost of goods sold (COGS/HPP) calculation, investment amortization, and marketing channel evaluation. The analysis revealed that the cost structure in the first cycle was dominated by one-time infrastructure investment, while recurring operational costs per cycle were relatively manageable. Managers were assisted in understanding that profitability in subsequent cycles is highly dependent on operational cost efficiency and pricing strategy improvements. As an output, participants were able to prepare a structured financial report and understand the financial position of their enterprise more clearly. This activity contributes to strengthening financial management practices and the long-term sustainability of the pesantren-based hydroponic business.

Keywords: Community Service, Financial Mentoring, Business Feasibility, Hydroponic Greenhouse, Pesantren.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada pendampingan manajemen keuangan dan analisis kelayakan usaha greenhouse hidroponik di Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya. Pendekatan yang digunakan adalah pendampingan partisipatif, di mana tim bekerja langsung bersama pengelola greenhouse untuk menelaah dan menganalisis catatan keuangan siklus produksi pertama. Proses pendampingan mencakup analisis struktur biaya, perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), amortisasi investasi, dan evaluasi saluran pemasaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur biaya pada siklus pertama didominasi oleh investasi infrastruktur yang bersifat sekali bangun, sementara biaya operasional berulang per siklus relatif dapat dikelola. Pengelola didampingi dalam memahami bahwa profitabilitas pada siklus-siklus berikutnya sangat bergantung pada efisiensi biaya operasional dan perbaikan strategi penetapan harga. Sebagai luaran, peserta mampu menyusun laporan keuangan terstruktur dan memahami posisi finansial usahanya secara lebih jelas. Kegiatan ini berkontribusi pada penguatan praktik manajemen keuangan dan keberlanjutan jangka panjang usaha hidroponik berbasis pesantren.

Kata Kunci: Pengabdian Masyarakat, Pendampingan Keuangan, Kelayakan Usaha, Greenhouse Hidroponik, Pesantren.



PENDAHULUAN

Pertanian hidroponik berbasis greenhouse merupakan salah satu inovasi teknologi budidaya yang terus berkembang di Indonesia, termasuk di lingkungan pesantren. Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya merupakan salah satu lembaga yang telah mengembangkan greenhouse hidroponik sebagai bagian dari program kemandirian ekonomi berbasis pesantren. Sistem ini menawarkan keunggulan berupa efisiensi lahan, produktivitas tinggi, dan kualitas produk yang lebih terjaga dibandingkan pertanian konvensional.

Meskipun demikian, pengelolaan usaha greenhouse tidak cukup hanya dengan menguasai aspek teknis budidaya. Keberlanjutan usaha sangat ditentukan oleh kemampuan pengelola dalam memahami dan mengendalikan aspek keuangan. Tingginya biaya investasi awal untuk pembangunan infrastruktur greenhouse menjadi karakteristik khas usaha ini yang sering kali tidak dipahami secara utuh oleh pengelola, terutama dalam kaitannya dengan perhitungan biaya produksi dan penetapan harga jual.

Kondisi yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa pengelola greenhouse hidroponik Pesantren Suryalaya belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang terstruktur. Pengeluaran dicatat secara sederhana tanpa kategorisasi biaya yang jelas, dan belum terdapat mekanisme untuk menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) per kilogram produk. Akibatnya, penetapan harga jual belum sepenuhnya mencerminkan biaya produksi yang sesungguhnya, sehingga posisi keuangan usaha sulit untuk dinilai secara objektif.

Permasalahan semacam ini lazim dijumpai pada usaha pertanian skala kecil yang dikelola oleh lembaga non-profit seperti pesantren. Menurut Mulyadi (2018),

pemahaman terhadap struktur biaya dan perhitungan HPP merupakan fondasi manajemen keuangan yang tidak dapat diabaikan, karena keduanya menjadi dasar perencanaan usaha yang sehat. Hidayat dan Mulyani (2021) menambahkan bahwa analisis kelayakan finansial yang komprehensif sangat krusial bagi usaha hidroponik, mengingat besarnya modal awal yang harus dikelola dengan tepat.

Berangkat dari kondisi tersebut, tim dari Program Studi Manajemen STIE Latifah Mubarakiyah Tasikmalaya melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan manajemen keuangan dan analisis kelayakan usaha bagi pengelola greenhouse hidroponik Pesantren Suryalaya. Kegiatan ini bertujuan membantu pengelola dalam membenahi sistem pencatatan keuangan, memahami struktur biaya usahanya, serta merumuskan rekomendasi strategis untuk meningkatkan profitabilitas pada siklus-siklus produksi berikutnya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Greenhouse Hidroponik Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya, pada bulan Januari hingga April 2026. Sasaran kegiatan adalah pengelola inti greenhouse yang terlibat langsung dalam operasional dan pencatatan keuangan usaha. Metode yang digunakan adalah pendampingan partisipatif dengan tiga tahapan yang saling berkesinambungan.

Tahap Pertama: Asesmen Kondisi Keuangan Awal

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan kunjungan awal ke lokasi greenhouse untuk mengidentifikasi kondisi pencatatan keuangan yang berjalan. Tim menelaah seluruh dokumen pengeluaran yang tersedia, mulai dari nota pembelian, catatan upah tenaga kerja, hingga laporan



penjualan hasil panen. Hasil asesmen menjadi dasar penyusunan kerangka analisis dan pendampingan yang disesuaikan dengan kondisi aktual lapangan.

Tahap Kedua: Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan dan Analisis HPP

Pada tahap inti, tim pengabdian mendampingi pengelola secara langsung dalam menyusun rekapitulasi biaya siklus produksi pertama secara terstruktur. Seluruh pengeluaran dikategorikan ke dalam kelompok biaya yang relevan, meliputi biaya investasi pembangunan, biaya tenaga kerja konstruksi, biaya operasional produksi, serta biaya transportasi dan overhead lainnya. Setelah kategorisasi selesai, tim bersama pengelola menghitung HPP menggunakan dua pendekatan: pendekatan variable costing yang hanya memperhitungkan biaya operasional langsung, dan pendekatan full costing yang menyertakan amortisasi investasi berdasarkan estimasi umur ekonomis greenhouse. Proses ini dilaksanakan melalui serangkaian sesi pendampingan langsung di lokasi dan diskusi daring secara berkala selama empat minggu.

Tahap Ketiga: Analisis Kelayakan dan Perumusan Rekomendasi

Pada tahap akhir, tim pengabdian menyusun analisis kelayakan usaha berdasarkan data yang telah dihimpun, mencakup analisis struktur biaya, perbandingan HPP dengan harga jual aktual, evaluasi saluran pemasaran, serta proyeksi profitabilitas untuk siklus-siklus berikutnya. Hasil analisis kemudian didiskusikan bersama pengelola untuk merumuskan rekomendasi strategis yang realistis dan dapat langsung ditindaklanjuti. Evaluasi akhir dilakukan untuk menilai pemahaman pengelola terhadap kondisi finansial usahanya pasca pendampingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pencatatan Keuangan Awal

Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa pencatatan keuangan greenhouse hidroponik Pesantren Suryalaya masih dilakukan secara sangat sederhana. Pengeluaran dicatat dalam satu daftar tanpa pemisahan kategori biaya, sehingga sulit untuk membedakan mana pengeluaran yang bersifat investasi jangka panjang dan mana yang merupakan biaya operasional yang berulang setiap siklus. Tidak ada catatan yang secara eksplisit menunjukkan besaran HPP per kilogram produk yang dihasilkan, dan penetapan harga jual lebih banyak didasarkan pada acuan harga pasar tanpa perhitungan internal yang terstruktur.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Wibowo dan Asriani (2023) yang mendapati bahwa sebagian besar pengelola usaha greenhouse skala kecil di Jawa Barat belum memiliki sistem pembukuan yang memadai. Lemahnya pencatatan keuangan tidak hanya menyulitkan evaluasi kinerja usaha, tetapi juga menghambat kemampuan pengelola dalam mengambil keputusan berbasis data, seperti menentukan waktu yang tepat untuk ekspansi atau mengidentifikasi pos biaya yang perlu diefisienkan.

Analisis Struktur Biaya Siklus Produksi Pertama

Setelah melalui proses pendampingan kategorisasi biaya, berhasil disusun gambaran struktur biaya siklus produksi pertama secara komprehensif. Secara umum, total pengeluaran pada siklus pertama terbagi ke dalam empat kelompok utama: biaya investasi pembangunan fisik infrastruktur, biaya tenaga kerja konstruksi, biaya operasional produksi, serta biaya transportasi dan overhead lainnya.



Biaya investasi pembangunan fisik mendominasi total pengeluaran siklus pertama dengan proporsi yang sangat signifikan. Komponen ini mencakup pembangunan struktur bangunan greenhouse, pemasangan sistem pengairan dan instalasi hidroponik, instalasi jaringan listrik, serta pengadaan peralatan dan perlengkapan pendukung. Karakteristik penting dari biaya ini adalah sifatnya yang sekali bangun—artinya tidak akan berulang pada siklus-siklus produksi berikutnya, melainkan hanya akan tercermin dalam bentuk amortisasi per siklus sepanjang umur ekonomis greenhouse.

Biaya tenaga kerja konstruksi juga menyerap porsi yang cukup besar dari total anggaran siklus pertama. Biaya ini mencakup seluruh upah tenaga kerja selama masa pembangunan, mulai dari pemasangan rangka bangunan, pekerjaan sipil, instalasi sistem pengairan, hingga pekerjaan finishing dan kebersihan. Sama halnya dengan biaya investasi fisik, biaya ini juga bersifat tidak berulang secara tunai pada siklus-siklus berikutnya.

Sementara itu, biaya operasional produksi yang bersifat berulang setiap siklus—meliputi pengadaan bibit, nutrisi tanaman, media tanam, pupuk dan pestisida, serta kebutuhan listrik dan air—menunjukkan proporsi yang jauh lebih kecil dibandingkan total pengeluaran siklus pertama. Pemahaman atas gambaran struktur biaya ini sangat penting bagi pengelola karena memberikan perspektif yang lebih akurat tentang potensi profitabilitas usaha pada jangka menengah dan panjang.

Perhitungan HPP dan Implikasinya

Hasil pendampingan perhitungan HPP menunjukkan perbedaan yang signifikan antara HPP variabel dan HPP full cost. HPP variabel, yang hanya memperhitungkan biaya operasional langsung per siklus, menghasilkan angka yang

relatif lebih rendah dibandingkan HPP full cost yang sudah menyertakan amortisasi investasi. Selisih antara keduanya mencerminkan beban penyusutan investasi infrastruktur per siklus produksi.

Perbandingan antara HPP full cost dengan harga jual rata-rata aktual pada siklus pertama menunjukkan bahwa harga jual yang diperoleh masih berada di bawah HPP full cost. Kondisi ini, meskipun tampak mengkhawatirkan pada pandangan pertama, merupakan hal yang dapat dipahami dan dimaklumi pada siklus awal operasional greenhouse baru. Perlu ditekankan kepada pengelola bahwa mulai siklus kedua dan seterusnya, struktur biaya akan berubah drastis karena tidak ada lagi pengeluaran tunai untuk investasi dan konstruksi—sehingga HPP yang relevan adalah HPP variabel yang jauh lebih rendah dari harga jual aktual.

Temuan ini menjadi materi diskusi yang sangat bermakna dalam proses pendampingan. Pengelola mulai memahami bahwa keberlanjutan usaha greenhouse bukan ditentukan oleh profitabilitas siklus pertama semata, melainkan oleh kemampuan mengelola biaya operasional secara efisien dan membangun saluran pemasaran yang stabil dari siklus ke siklus berikutnya. Pemahaman ini selaras dengan prinsip analisis kelayakan investasi jangka panjang yang dikemukakan oleh Roidah (2020).

Evaluasi Saluran Pemasaran dan Rekomendasi Strategis

Analisis data penjualan siklus pertama mengungkapkan bahwa greenhouse telah berhasil menjangkau dua segmen pasar utama: penjualan ke koperasi mitra yang menawarkan harga lebih kompetitif, dan penjualan ke pedagang perantara dengan harga yang lebih rendah. Diversifikasi saluran ini merupakan langkah



positif, namun masih terdapat ruang yang besar untuk meningkatkan porsi penjualan ke segmen dengan harga lebih baik guna meningkatkan margin per kilogram produk.

Berdasarkan keseluruhan analisis, tim pengabdian merumuskan beberapa rekomendasi strategis yang didiskusikan dan disepakati bersama pengelola. Pertama, pengelola perlu mengembangkan sistem pencatatan keuangan harian yang sederhana namun konsisten, dengan pemisahan kategori biaya yang jelas. Kedua, upaya peningkatan produktivitas per siklus—baik melalui optimalisasi tingkat pengisian lubang tanam maupun peningkatan berat panen per tanaman—menjadi prioritas utama dalam menekan HPP per kilogram. Ketiga, pengembangan saluran pemasaran ke segmen premium, termasuk jaringan alumni pesantren dan lembaga-lembaga di sekitar Pesantren Suryalaya, perlu diprioritaskan untuk meningkatkan harga jual rata-rata. Keempat, pengelola direkomendasikan untuk menyusun rencana keuangan sederhana per siklus sebagai alat kontrol dan evaluasi kinerja usaha secara periodik (Permadi et al., 2022).

Luaran Pendampingan

Sebagai hasil nyata dari kegiatan pendampingan, pengelola greenhouse Pesantren Suryalaya kini memiliki dokumen rekapitulasi biaya siklus pertama yang terstruktur berdasarkan kategori biaya, perhitungan HPP variabel dan HPP full cost yang terdokumentasi, serta laporan ringkas analisis kelayakan usaha yang dapat digunakan sebagai referensi perencanaan ke depan. Lebih dari sekadar dokumen, pengelola juga telah membangun pemahaman yang lebih utuh tentang posisi finansial usahanya dan langkah-langkah konkret yang perlu diambil untuk meningkatkan keberlanjutannya. Hasil ini sejalan dengan tujuan pengabdian yang dikemukakan oleh Wuryaningsih

(2020), yakni mendorong tumbuhnya kapasitas pengelolaan usaha yang mandiri dan berbasis data pada komunitas pelaku usaha mikro dan pesantren.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan manajemen keuangan dan analisis kelayakan usaha greenhouse hidroponik di Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya telah berhasil dilaksanakan. Beberapa simpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut.

1. Struktur biaya greenhouse hidroponik pada siklus pertama didominasi oleh investasi infrastruktur yang bersifat sekali bangun. Pemahaman atas karakteristik ini sangat penting bagi pengelola karena memberikan perspektif yang lebih realistis tentang proyeksi profitabilitas pada siklus-siklus produksi berikutnya.
2. Pendampingan berbasis data aktual berhasil membantu pengelola menyusun laporan keuangan terstruktur dan memahami posisi finansial usahanya secara lebih objektif, termasuk memahami perbedaan HPP variabel dan HPP full cost serta implikasinya terhadap strategi penetapan harga.
3. Analisis saluran pemasaran mengidentifikasi peluang peningkatan pendapatan melalui pengembangan segmen pasar yang lebih menguntungkan, yang menjadi salah satu rekomendasi strategis utama bagi keberlanjutan usaha.
4. Diperlukan pendampingan lanjutan secara berkala untuk memastikan pengelola greenhouse dapat secara konsisten menerapkan sistem pencatatan keuangan yang telah disusun sebagai bagian dari praktik manajemen usaha yang berkelanjutan.



Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STIE Latifah Mubarakiyah Tasikmalaya atas dukungan dan fasilitasi kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pimpinan dan seluruh pengelola greenhouse hidroponik Pesantren Suryalaya atas keterbukaan, partisipasi aktif, dan kepercayaan yang diberikan selama proses pendampingan berlangsung.

Pertanian Urban Hidroponik. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 26(4), 199–207.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, R., & Mulyani, S. (2021). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Budidaya Sayuran Hidroponik Berbasis Greenhouse Skala Kecil. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(2), 112–125. <https://doi.org/10.29244/jai.2021.9.2.112>
- Mulyadi. (2018). *Akuntansi Biaya*. Edisi ke-5. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Permadi, D. A., Santoso, I., & Wibowo, H. (2022). Strategi Pemasaran Sayuran Hidroponik melalui Platform Digital: Studi Kasus di Jawa Barat. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 10(1), 45–58. <https://doi.org/10.17358/jma.10.1.45>
- Roidah, I. S. (2020). Pemanfaatan Lahan dengan Menggunakan Sistem Hidroponik. *Jurnal Universitas Tulungagung BONOROWO*, 1(2), 43–50.
- Wibowo, A., & Asriani, E. (2023). Analisis Harga Pokok Produksi dan Titik Impas pada Usaha Greenhouse Hidroponik Skala Kecil di Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 7(1), 89–102. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.01.8>
- Wuryaningsih, E. (2020). Pengabdian Masyarakat dalam Peningkatan Kapasitas Kewirausahaan Berbasis